

Students' Multicultural Attitudes and Their Implications for an Inclusive Classroom Environment: A Qualitative Study in the Sociology Education Program at Universitas Negeri Manado

Sikap Multikultural Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Lingkungan Kelas Inklusif: Studi Kualitatif pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado

Sangputri Sidik^{1*}, Ni Nyoman Putri Nursanti², Ramdani Sidik³

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado

³Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 27, 2025

Accepted: March 23, 2026

Kata Kunci:

Sikap multikultural; Pendidikan Multikultural; Keberagaman; Mahasiswa; Lingkungan Kelas Inklusif

Keywords:

Multicultural Attitudes; Multicultural Education; Diversity; University Students; Inclusive Classroom Environment



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Sikap multikultural dikalangan akademisi merupakan topik yang krusial dalam bidang pendidikan. Memahami dampak multikulturalisme terhadap pembelajaran mahasiswa adalah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil di Indonesia dengan beragam etnis, agama, dan budaya. Penelitian ini mengkaji sikap multikultural pada mahasiswa terhadap keberagaman di lingkungan kelas di Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang implementasi pendidikan multikultural di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam mengembangkan sikap toleransi, penerimaan, dan harmoni mahasiswa terhadap keberagaman. Studi ini menemukan bahwa mahasiswa yang menginternalisasi sikap

multikultural menunjukkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda. Pemahaman dan apresiasi ini berkontribusi pada lingkungan kelas yang lebih inklusif dan harmonis, dimana mahasiswa dapat berkolaborasi dan belajar satu sama lain.

ABSTRACT

Multicultural attitudes among academics constitute a crucial topic in the field of education. Understanding the impact of multiculturalism on student learning is essential for fostering an inclusive and equitable educational environment in Indonesia, a country characterized by diverse ethnicities, religions, and cultures. This study examines students' multicultural attitudes toward diversity in the classroom within the Sociology Education Study Program at Universitas Negeri Manado. The research employs a qualitative approach, using interviews, observations, and documentation to collect relevant information on the implementation of multicultural education among students. The findings indicate that multicultural education plays a significant role in developing students' tolerance, acceptance, and harmony toward diversity. The study also reveals that students who internalize multicultural attitudes demonstrate greater understanding and appreciation of different cultures, languages, and traditions.

*Corresponding author

E-mail addresses: putrisidik@unima.ac.id

This understanding contributes to a more inclusive and harmonious classroom environment, where students are able to collaborate and learn from one another.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dicirikan dengan beragam budaya, ras, dan agama. Keragaman ini bukan hanya representasi statistik dari berbagai kelompok masyarakat, tetapi juga merupakan sumber daya penting identitas sosial dan struktur sosial masyarakat (Anwar, 2018; Sulistyani et al., 2020). Multikulturalisme di Indonesia ditandai dengan banyaknya kelompok etnis, dialek, dan sistem kepercayaan, yang secara bersama-sama memperkuat warisan budaya bangsa (N. A. Putri et al., 2023). Namun demikian, adanya keragaman yang begitu luas ini, juga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik di antara berbagai kelompok agama dan etnis. Hal ini menyoroti perlunya sistem moderasi dan saling menghormati (Sulistyani et al., 2020; Tirtosudarmo, 2022).

Berdasarkan data BPS pada Tahun 2020 terdapat 1.340 suku bangsa, 707 bahasa daerah dan 6 agama resmi di Indonesia. Selain kekayaan budaya dan tradisi, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan pulau-pulau yang terhubung satu sama lain. Namun, di balik kekayaan tersebut, Indonesia juga tak luput dari berbagai tantangan terkait keberagaman, mulai dari konflik antar suku, agama, ras, hingga politik. Pulau-pulau di Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku, ras, dan agama terkadang menjadi sumber konflik. Konflik disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, sejarah, dan kepentingan. Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis merupakan salah satu kunci dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia (Agung, 2011; Arsal et al., 2021). Pengembangan sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan akan membantu mewujudkan persatuan bangsa Indonesia yang kokoh.

Dalam realitas yang beragam tersebut, Indonesia memiliki sejarah yang kelam dengan konflik-konflik antar komunitas. Misalnya, konflik Poso di Sulawesi Tengah akhir tahun 90-an, kerusuhan Sampit di Kalimantan Tengah tahun 2001, tragedi Ambon di tahun 1999-2002 yang diwarnai dengan konflik etnis dan agama (Muliono, 2020; Schulze, 2019). Sementara itu beberapa kasus terbaru juga terjadi seperti konflik Tolikara di Papua tahun 2015 dan kasus intoleransi lainnya di beberapa daerah. Kasus perusakan rumah ibadah, penganiayaan pemuka agama hingga tindakan diskriminasi masih kerap terjadi di Indonesia (Wahjusaputri, 2015; Warsono et al., 2023). Meski demikian, Indonesia juga memiliki kearifan lokal, nilai-nilai moderasi yang dapat menjadi fondasi dalam merekatkan keberagaman. Namun upaya untuk menjaga harmoni dan toleransi terus dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti meningkatnya intoleransi dan radikalisme di beberapa wilayah. Selain itu, Letak geografis Indonesia yang berada di antara dua samudra dan dua benua, membuat Indonesia menjadi jalur lintas perdagangan dan lalu lintas internasional sejak dahulu (Laksmana, 2011). Melalui kontak dan hubungan dengan budaya luar, Indonesia pun menjadi semakin kaya akan keanekaragaman. Guna menjaga keharmonisan di tengah keberagaman, diperlukan adanya kesadaran dan pemahaman yang baik dari warga negara terhadap nilai-nilai toleransi beragama dan multikulturalisme.

Arus globalisasi terus mempengaruhi interaksi antara berbagai budaya, kebutuhan akan diskusi antar budaya menjadi semakin penting. Studi menunjukkan bahwa memiliki jaringan sosial yang beragam dapat meningkatkan adaptasi psikologis dan sosiokultural, mendorong integrasi dan pemahaman yang lebih besar di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Augustiya et al., 2020; Jaenudin et al., 2020). Keseimbangan antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal di Indonesia menciptakan konteks budaya yang dinamis sehingga sangat pentingnya mempromosikan nilai-nilai moderasi, seperti yang ditekankan oleh banyak peneliti, untuk mengurangi konflik dan membina kehidupan bersama yang harmonis di antara komunitas-komunitas agama yang heterogen di Indonesia (Arsal et al., 2021; Kawangung, 2019).

Selain itu, penggabungan keragaman dan inklusi ke dalam struktur budaya organisasi menjadi fokus utama bagi keberhasilan manajemen personalia di Indonesia. Organisasi yang merangkul keragaman tidak hanya mewakili realitas demografis bangsa tetapi juga memanfaatkan manfaat dari berbagai perspektif, yang mengarah pada inovasi yang lebih besar dan kapasitas pemecahan masalah (Ananta et al., 2005). Pendekatan holistik terhadap keragaman ini sangat penting dalam masyarakat yang memiliki perbedaan etnis dan budaya, karena pendekatan ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif yang menghormati dan menghargai kontribusi individu (Hanik & Zahid, 2020).

Keragaman yang besar di Indonesia merupakan kekuatan sekaligus tantangan, terutama di lingkungan universitas, di mana dengan memupuk penerimaan dan pemahaman di antara berbagai kelompok etnis, sangat penting untuk persatuan dan kemajuan nasional. Promosi wacana antarbudaya dapat ditingkatkan melalui praktik pendidikan inklusif yang memungkinkan pengalaman dan interaksi langsung di antara para mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya di universitas-universitas di Indonesia. Penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan kampus tidak hanya meningkatkan pemahaman dan toleransi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Indonesia yang beragam (Fattah et al., 2019). Selain itu, penyertaan kompetensi lintas budaya ke dalam kurikulum universitas dapat membantu mahasiswa melewati kompleksitas perbedaan budaya, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik dan menciptakan suasana akademik yang lebih damai (Ritiauw et al., 2017).

Selain itu, perguruan tinggi dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik-praktik inklusif yang melampaui ruang kelas. Dengan membangun lingkungan yang merayakan keberagaman melalui festival budaya, percakapan keagamaan, dan proyek kolaboratif, lembaga pendidikan dapat memungkinkan mahasiswa untuk menjadi duta bagi inklusivitas dan pemahaman di komunitas mereka (Faulkner et al., 2021). Metode ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan, tetapi juga membekali mahasiswa untuk terlibat secara konstruktif dalam masyarakat yang semakin saling terhubung (Cotán et al., 2021).

Dalam kurun beberapa tahun, studi tentang keragaman dan hubungan antarbudaya dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia telah menarik minat para peneliti (Hapsari, 2020; Nurman et al., 2022; Pinariya & Sutjipto, 2021). Penelitian-penelitian ini telah menyoroti tantangan dan peluang yang diberikan oleh medan multikultural di Indonesia, dengan fokus khusus pada pengalaman dan sudut pandang mahasiswa. Studi (Irawati, 2020), misalnya, menggarisbawahi pentingnya memandang keberagaman secara positif dan mengembangkan perilaku inklusif serta saling menghormati di antara kelompok etnis yang beragam. Temuan tersebut menyiratkan bahwa ketika keragaman dianggap sebagai sumber kekuatan dan diintegrasikan ke dalam lingkungan belajar, maka hal tersebut dapat berkontribusi pada pembentukan hubungan yang harmonis di antara kelompok mahasiswa yang beragam.

Selain itu, penelitian (Sangadji, 2016) tentang implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah di Indonesia menggarisbawahi perlunya memasukkan konten dan kegiatan yang berkaitan dengan keragaman ke dalam kurikulum. Para peneliti menemukan bahwa ketika sekolah secara aktif melibatkan mahasiswa dalam menyelidiki dan merayakan perbedaan budaya, hal ini berkontribusi pada internalisasi cita-cita toleransi dan pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Promosi penerimaan dan pengetahuan tentang keragaman di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia merupakan tantangan multidimensi yang menuntut solusi yang menyeluruh. Dengan mengembangkan metode pendidikan yang inklusif, menekankan moderasi beragama, dan mendidik mahasiswa untuk menjadi pendukung keberagaman, universitas dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

Analisa yang komprehensif terhadap sikap mahasiswa Indonesia mengenai multikulturalisme di dalam kelas diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerimaan mahasiswa terhadap multikulturalisme. Di Indonesia, negara yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang luar biasa, semakin penting untuk memahami berbagai macam pendapat. Melalui investigasi terhadap sikap dan keterlibatan mahasiswa terhadap multikulturalisme dalam konteks perguruan tinggi, para pembuat kebijakan dan pendidik dapat memperoleh wawasan yang penting mengenai keberhasilan teknik pendidikan saat ini dan menyarankan kebijakan tertentu yang perlu ditingkatkan.

Penelitian ini didasarkan pada argument bahwa peran universitas sebagai katalisator untuk mempromosikan penerimaan keberagaman di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif multikultural mahasiswa Indonesia, dengan fokus pada bagaimana mereka memandang dan terlibat dengan keragaman di lingkungan akademis mereka. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis sudut pandang mahasiswa di Indonesia, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado dalam memahami keragaman dan inklusi. Dengan mempelajari pengalaman, masalah, dan narasi pribadi mereka, penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang elemen-elemen yang memengaruhi

pengembangan kompetensi antarbudaya dan multikulturalisme di lingkungan kampus. Memahami kompleksitas keragaman dalam lingkungan pendidikan di Indonesia dapat mendorong keputusan kebijakan dan teknik pedagogis, yang pada akhirnya membantu pembangunan lingkungan universitas yang lebih inklusif dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi perspektif multikultural pada kalangan mahasiswa. Desain penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan mewawancarai mahasiswa dari berbagai latar belakang, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan keragaman di kampus. Studi penelitian ini berfokus pada pemahaman sikap multikultural mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado. Mahasiswa di Prodi Pendidikan sosiologi berasal dari bermacam-macam daerah yang berkumpul disini, ada yang dari Batak, dari Kalimantan, Toraja, Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, kepulauan Talaud dan ada juga dari Papua kondisi ini bisa dianggap sebagai miniatur Indonesia, dan dapat digunakan sebagai laboratorium pembelajaran Multikulturalisme. Informan dipilih secara purposive sampling untuk memastikan representasi yang beragam dalam hal gender, etnis, dan agama. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan narasi pribadi, pengalaman, dan perspektif peserta mengenai promosi keragaman dan penerimaan di lingkungan kampus.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada topik-topik seperti pemahaman mereka mengenai multikulturalisme, interaksi mereka dengan individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda, dan persepsi mereka mengenai inisiatif keragaman budaya dalam program ini. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengungkap bias atau stereotip budaya yang mungkin ada di antara para mahasiswa dan bagaimana sikap tersebut mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain (Denzin & Lincoln, 2011). Data yang dikumpulkan dari wawancara ditranskrip dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola umum dalam tanggapan peserta. Selanjutnya analisis data dilakukan secara induktif, melibatkan pemeriksaan dan membandingkan data dengan tujuan untuk memahami pola dan tema yang muncul dari data (Miles & Huberman, 2012). Proses analisis data kualitatif harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti untuk memastikan bahwa hasil analisis akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Hal ini penting untuk memperkuat keabsahan dan kepercayaan pada hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif mahasiswa dan memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas inisiatif saat ini dalam mempromosikan multikulturalisme pada mahasiswa di Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado.

HASIL

Persepsi Mahasiswa tentang Keberagaman dalam Pendidikan

Pengakuan akan pentingnya keragaman dan sikap multikultural dalam Pendidikan, menunjukkan adanya trend yang positif. Para pendidik memahami bahwa para mahasiswa berasal dari latar belakang, budaya, dan pengalaman yang beragam (S. S. Putri et al., 2023). Keragaman ini memperkaya lingkungan belajar dan memungkinkan para mahasiswa mendapatkan perspektif yang lebih luas. Pengakuan ini berasal dari pemahaman bahwa mahasiswa membawa beragam latar belakang, budaya, dan pengalaman, yang dapat sangat memperkaya lingkungan belajar dan memberikan perspektif yang lebih luas kepada mahasiswa tentang dunia. Penggabungan keragaman dan sikap multikultural dalam pendidikan telah terbukti memiliki banyak manfaat bagi siswa dan pendidik.

Menurut saya, di dalam kelas saat ini, saya melihat peningkatan dalam pengakuan akan pentingnya keberagaman dan sikap multikultural. Kami mahasiswa Pendidikan sosiologi berasal dari bermacam-macam daerah yang berkumpul disini, ada yang dari Batak, dari Kalimantan, Toraja, Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, kepulauan Talaud dan ada juga dari Papua (Informan D, 19 Tahun).

Adanya keberagaman ini sebenarnya merupakan aset yang besar dalam lingkungan belajar. Hal ini dikarenakan, dengan adanya keberagaman, kita dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita (Informan F, 20 Tahun).

Saya melihat ada beberapa faktor. Salah satunya adalah semakin terbukanya akses terhadap informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia melalui teknologi. Hal ini membuat kita semakin terbuka terhadap keberagaman dan memahami pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, juga ada peningkatan kesadaran tentang isu-isu sosial dan budaya yang memperkuat pentingnya sikap terbuka dan menghormati keberagaman (Informan A, 22 Tahun).

Salah satu manfaat utama dari merangkul keberagaman di dalam kelas adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Fatonah, 2019). Ketika mahasiswa dihadapkan pada perspektif dan pengalaman yang beragam, mereka ditantang untuk berpikir kritis tentang sudut pandang yang berbeda dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata, di mana mereka perlu menavigasi berbagai perspektif dan bekerja secara kolaboratif dengan individu dari berbagai latar belakang (Fatonah, 2019). Selain itu, merangkul keragaman di dalam kelas dapat menumbuhkan rasa empati dan pemahaman di antara para mahasiswa. Rasa empati dan pengertian ini dapat meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain, mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Seperti jika ada tugas kelompok, kami memiliki anggota kelompok dari latar belakang yang berbeda-beda. Setiap anggota membawa pendapat yang pasti unik, terhadap masalah yang kami hadapi. Sebagai contoh, ada yang memiliki pengalaman hidup di daerah lain, sementara yang lain memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan saya. Dengan begitu, diskusi kami menjadi sangat kaya dengan berbagai ide dan pendekatan untuk menyelesaikan masalah

tersebut. Akhirnya, kami mengembangkan pemikiran yang jauh lebih baik daripada jika kami hanya terbatas pada satu sudut pandang saja (Informan A, 24 Tahun).

Saya setuju dengan pernyataan itu. menghargai keberagaman di kelas akan membawa manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan kami dalam belajar dan menyelesaikan masalah. Ketika kami (mahasiswa) menghadapi berbagai sudut pandang dan pengalaman, artinya kita secara alamiah ditantang untuk mempertimbangkan pemikiran yang berbeda dan mencari solusi yang kreatif terhadap masalah yang kami dihadapi Informan C, 22 Tahun).

Sikap multikultural dalam pendidikan mendukung pengembangan keterampilan kewarganegaraan global. Hal ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, bahasa, nilai, dan perspektif yang berbeda (Khaedir & Wahab, 2020; Matsuroh, 2010; Rukiyati, 2012). Dengan mengajarkan mahasiswa pada sikap multikultural, mereka menjadi lebih kompeten secara budaya dan lebih siap untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung dan beragam. Selain itu, sikap multikultural dalam pendidikan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan adil yang menghargai semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang mereka. Memasukkan sikap multikultural dalam pendidikan juga mempromosikan keadilan dan kesetaraan sosial. Hal ini memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan berkembang secara akademis, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau sosial ekonomi mereka.

Penggabungan keragaman dan sikap multikultural dalam lingkungan pendidikan telah terbukti bermanfaat bagi mahasiswa dan pendidik. Merangkul keragaman dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata. Ketika masyarakat kita menjadi semakin saling terhubung dan beragam, sangat penting untuk terus merangkul dan merayakan keragaman latar belakang dan pengalaman mahasiswa di dalam kelas.

Pemahaman Pada Multikultural Memupuk Toleransi

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam memupuk toleransi dan kerukunan di antara para mahasiswa. Dengan memasukkan perspektif multikultural dan mempromosikan pemahaman dan penerimaan budaya, agama, dan etnis yang berbeda, pendidikan multikultural membantu meruntuhkan stereotip dan bias (Fatonah, 2019). Pembelajaran ini menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana para mahasiswa merasa dihormati dan dihargai apa adanya. Pendidikan multikultural juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi antar budaya di antara para mahasiswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk bekerja dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang, yang mengarah pada keharmonisan dan kerja sama yang lebih baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut saya, pemahaman tentang multikultural sangat dalam membuka pemahaman mahasiswa terhadap budaya-budaya yang berbeda. Melalui pemahaman ini, kami belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini membantu kami mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Informan B, 20).

Di kelas kami terdiri dari berbagai macam daerah, sehingga kami harus menyesuaikan dalam berkomunikasi karena logat atau dialek daerah masing-masing selalu ada, jadi kami juga harus mampu menyesuaikan dan saling memahami. Ketika saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan itu kita belajar untuk melihat kelebihan dalam perbedaan, bukan sebagai hambatan. Dengan demikian, keharmonisan di dalam kelas meningkat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif (Informan E, 23 Tahun).

Pendidikan multikultural juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Melalui interaksi antar budaya dan perspektif yang berbeda, mahasiswa ditantang untuk berpikir kritis dan menganalisis isu-isu sosial yang kompleks dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Khaedir & Wahab, 2020). Pendidikan multikultural mendorong mahasiswa untuk membuang stereotip dan asumsi, mempertimbangkan perspektif dan menemukan solusi alternatif. Mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman dan penghargaan yang lebih besar terhadap keragaman, yang mengarah pada peningkatan rasa hormat, mengurangi prasangka dan diskriminasi, sehingga terwujudnya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Sikap multikultural dalam pendidikan tidak hanya mendorong penghargaan terhadap keragaman tetapi juga mengatasi masalah keadilan dan kesetaraan sosial (Rukiyati, 2012). Dengan pengenalan multikultural dan mempromosikan pemahaman dan penerimaan budaya, agama, dan etnis yang berbeda, pendidikan multikultural membantu mematahkan stereotip dan bias. Pendidikan multikultural membantu mahasiswa mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi lintas budaya, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan menyelesaikan konflik secara damai.

Menurut saya, sikap multikultural dalam pendidikan tidak hanya untuk menghormati keberagaman tetapi juga mengatasi masalah keadilan dan kesetaraan sosial. Hal ini memastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang merasa termarginalkan atau diabaikan dalam proses pembelajaran. Selain itu pemahaman multikultural membantu kami mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi lintas budaya (Informan G, 23 Tahun).

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang beragam dan inklusif di mana mahasiswa dapat mengembangkan rasa hormat, pemahaman, dan penerimaan terhadap budaya dan perspektif yang berbeda.

PEMBAHASAN

Multikulturalisme merupakan satu topik yang penting untuk dijadikan bahan kajian dan penelitian, terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang tinggi (Cathrin & Wikandaru, 2023; Kerebungu et al., 2019; D. C. Putri, 2020). Pluralisme Indonesia sering kali mendapatkan tantangan berupa konflik sosial, yang menyoroti perlunya pendekatan multikultural untuk menyelesaikan masalah ini. Pemahaman tentang multikulturalisme berarti kita menghargai *the other* atau yang berbeda dari kita, baik dari segi budaya, agama, etnis, ras, maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Bhikhu Parekh (2002) menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah bentuk kehidupan bersama dalam keragaman budaya, di mana budaya yang berbeda itu bukan

hanya ada dan hidup berdampingan, tetapi juga saling berinteraksi satu sama lain secara positif dalam kesederajatan, tidak saling menegasikan, dan mengupayakan kesatuan dalam perbedaan.

Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia, isu multikulturalisme menjadi semakin penting untuk dikaji. Pendidikan multikultural sangat penting untuk mempromosikan nilai toleransi, pemahaman dan rasa hormat di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang (Kerebungu et al., 2019; D. C. Putri, 2020). Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar tentang budaya yang berbeda, menantang stereotip, dan mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Dengan memasukkan perspektif multikultural ke dalam kurikulum, para pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif, di mana mahasiswa merasa dihargai apa adanya. Pendidikan multikultural juga memupuk pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan empati di antara para mahasiswa (N. A. Putri et al., 2023). Keterampilan-keterampilan ini sangat penting bagi mahasiswa untuk menavigasi dunia yang semakin terhubung dan beragam.

Studi ini menemukan bahwa dengan merangkul sikap multikultural di ruang kelas, mahasiswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap orang lain. Pendidikan multikultural tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi untuk mempromosikan perdamaian dan membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif. Studi ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa secara umum terbuka dan positif terhadap gagasan multikulturalisme. Sebagian besar mahasiswa mengakui pentingnya menghargai keragaman dan belajar tentang budaya lain. Dalam masyarakat plural, kita harus memiliki kerangka yang disepakati bersama dan wajib dijunjung tinggi sebagai suatu *common sense*. Masyarakat dapat membentuk rasa kesatuan dan kebersamaan yang kuat melalui kerangka tersebut. Keragaman adalah persyaratan yang tidak dapat dihindari dari masyarakat multikultural. Manusia harus menghormati budaya mereka sendiri karena mereka dibentuk oleh dan berkewajiban terhadap budaya lain. Rasa hormat mendorong loyalitas, menawarkan keberanian untuk terlibat dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda, dan memudahkan asimilasi ke dalam masyarakat yang lebih besar. Keanekaragaman budaya masyarakat dapat menjadi sumber kekuatan jika disatukan untuk menjaganya.

Namun, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan adanya tantangan dalam beradaptasi dengan perbedaan dan kecenderungan untuk mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Penting untuk dicatat bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa mendukung multikulturalisme secara retorik, mengubah sikap dan perilaku mereka dalam praktik sehari-hari masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme secara mendalam, tidak hanya di tingkat kognitif tetapi juga di tingkat afektif dan perilaku. Selain itu temuan penting lainnya adalah bahwa mahasiswa memandang universitas sebagai tempat yang tepat untuk

mempromosikan toleransi dan pemahaman bersama. Mahasiswa mengharapkan agar institusi pendidikan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi antara mahasiswa dari berbagai latar belakang, serta menyediakan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang keragaman budaya. Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki peran kunci dalam memfasilitasi pembentukan sikap multikultur pada mahasiswa. Semua warga negara harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, agama, atau identitas lainnya. Peluang ini hanya bisa terwujud jika sikap multikultural dipromosikan secara komprehensif melalui pendidikan, kebijakan, dan praktik di seluruh lapisan masyarakat. Upaya ini akan membangun pemahaman, toleransi, dan rasa hormat di antara masyarakat yang beragam, sehingga terciptanya integrasi sosial dan kohesi nasional.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa universitas di Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap multikulturalisme. Mereka umumnya terbuka untuk mempelajari dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, agama, dan suku. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah mengubah sikap multikultur tersebut menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif dari pihak perguruan tinggi untuk merancang kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan lingkungan kampus yang dapat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme secara lebih mendalam dan sistematis. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman kognitif tentang multikulturalisme, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan kepekaan dalam ber-interaksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang.

Dalam upaya mempromosikan penerimaan terhadap keragaman, studi ini merekomendasikan beberapa langkah strategis bagi pihak universitas, yaitu: mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran; menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendorong interaksi antarbudaya; memperkuat program dan layanan kemahasiswaan yang mendukung pemahaman antarbudaya; serta melibatkan mahasiswa dalam upaya-upaya advokasi dan kampanye untuk mempromosikan toleransi dan moderasi beragama. Dengan menerapkan pendekatan multikultural yang komprehensif, kampus dapat berkontribusi secara signifikan dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi interkultural dan menjadi agen perubahan bagi masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2011). Konflik antar kelompok: perspektif psikologi sosial (Conflict intergroup: Social psychological perspective). Available at SSRN 2552360. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2552360>
- Ananta, A., Arifin, E. N., & Bakhtiar. (2005). Ethnicity and ageing in Indonesia, 2000–2050. *Asian Population Studies*, 1(2), 227–243. <https://doi.org/10.1080/17441730500317477>

- Anwar, S. (2018). Internalization of Tolerance Values by Empowering the Environment as Learning Resource through Islamic Religious Education in Higher Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 012119. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012119>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., Hardati, P., & Atmaja, H. T. (2021). Social harmony model for social conflict management in Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012087. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012087>
- Augustiya, T., Lestari, A., Budiman, H., Maharani, R., & Anggraini, M. (2020). The Bingah scale: A Development of the happiness measurement scale in the sundanese. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.15575/JPIB.V3I1.6478>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Cotán, A., Aguirre, A., Morgado, B., & Melero, N. (2021). Methodological strategies of faculty members: Moving toward inclusive pedagogy in higher education. *Sustainability*, 13(6), 3031. <https://doi.org/10.3390/su13063031>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Fatonah, I. (2019). The role of multicultural education towards the strengthening of Bhinneka Tunggal Ika (case study University of Muhammadiyah Metro). *Addin*, 13(1), 161–178.
- Fattah, H., Indah, Y. S., Aryudo, W., Fatikha, D. P., Lawindo, F., & Azil, R. (2019). Lecturer's Environmental Satisfaction on Campus Environmental Characteristics Based on Indonesian Ideology (Pancasila). *1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)*, 14–16. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.3>
- Faulkner, S. L., Watson, W. K., Pollino, M. A., & Shetterly, J. R. (2021). "Treat me like a person, rather than another number": university student perceptions of inclusive classroom practices. *Communication Education*, 70(1), 92–111. <https://doi.org/10.1080/03634523.2020.1812680>
- Hanik, U., & Zahid, A. (2020). Disparity of Silaturrahmi Culture and New Way of Society on Globalization Era. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i2.976>
- Hapsari, Y. (2020). Investigating Socio-Cultural Adaptation of International Students in Indonesian Higher Education. *Brawijaya International Conference on Multidisciplinary Sciences and Technology (BICMST 2020)*, 180–184. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201021.042>
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187. <http://dx.doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Jaenudin, U., Sahroni, D., & Ramdani, Z. (2020). Culture shock sebagai mediator antara kepribadian reformer terhadap sojourner adjustment. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 117–128. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8575>
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>

- Kerebungu, F., Pangalila, T., & Umar, M. (2019). The importance of multicultural education as an effort towards Indonesian national awareness. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 603–606. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.120>
- Khaedir, M., & Wahab, A. A. (2020). The Function of Multicultural Education in Growing Global Citizen. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 507–512. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.096>
- Laksmiana, E. A. (2011). The enduring strategic trinity: explaining Indonesia's geopolitical architecture. *Journal of the Indian Ocean Region*, 7(1), 95–116. <https://doi.org/10.1080/19480881.2011.587333>
- Matsuroh, M. (2010). Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 71–83. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art4>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(2), 115–132.
- Nurman, Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of pluralism education in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Pinariya, J. M., & Sutjipto, A. M. (2021). Intercultural Communication Competence: An International Students Experience in Indonesia. *Humaniora*, 12(2), 89–97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i2.6999>
- Putri, D. C. (2020). Harmony in Diversity: The Implementation of Multicultural Education at Indonesian Schools. *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 168–172. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.035>
- Putri, N. A., Cale, W., & Nitin, M. (2023). The Importance of National Integration to Strengthen Religious Diversity in Community Life. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.263>
- Putri, S. S., Tiadora, L., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Usaha Meningkatkan Kesadaran HAM di Sekolah. *AHKAM*, 2(2), 419–430.
- Ritiauw, S. P., Maftuh, B., & Malihah, E. (2017). Model of Conflict Resolution Education Based on Cultural Value of "Pela" in Social Studies Learning. *1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)*, 289–298. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.66>
- Rukiyati, R. (2012). Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3651>.
- Sangadji, K. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum). *Biosel Biology Science and Education*, 5(1), 38–45. <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>
- Schulze, K. E. (2019). The "ethnic" in Indonesia's communal conflicts: violence in Ambon, Poso, and Sambas. In *Affect, Interest and Political Entrepreneurs in Ethnic and Religious Conflicts* (pp. 116–134). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351182607>
- Sulistiyani, H. D., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R. (2020). The social harmony of local religious groups. *Informasi [Information]*, 50(1), 85–96. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30169>

- Tirtosudarmo, R. (2022). Managing Multicultural Society in Indonesia: with Jakarta as a Show Case. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i2.311>
- Wahjusaputri, S. (2015). Religion conflicts in Indonesia problems and solutions. *Sociology Study*, 5(12). <https://doi.org/10.17265/2159-5526/2015.12.004>
- Warsono, W., Diba, S., & Nubail, A. (2023). Tolerance Practices: Between Family and Religious Solidarity:(Case Study of Chinese Ethnic Communities In The City of Surabaya). *The Journal of Society and Media*, 7(1), 210–227. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n1.p210-227>